

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia kerja dalam mendapatkan kesempatan kerja di masa sekarang memunculkan banyak polemik. Dengan keadaan perekonomian negara yang begitu kompleks dan krisis mengakibatkan begitu banyak ketimpangan, yang dapat digambarkan salah satunya adanya ketersediaan lapangan pekerjaan. Secara makro, krisis ekonomi yang dialami Indonesia membawa dampak yang luas terutama pada permintaan dan penawaran. Purwanti (2009) menjelaskan dampak pada penawaran terdapat pada pasar tenaga kerja. Pada pasar tenaga kerja berdampak pada jumlah dan persentase tenaga kerja di sektor industri dan jasa yang menurun, tingkat pengangguran penuh dan setengah pengangguran yang meningkat, besarnya ketergantungan pada sektor informal yang semakin besar.

Hal ini membuat banyak perusahaan di Indonesia menjadi gulung tikar akibat beban hutang yang melonjak sampai hampir 10 kali lipat. Bangkrutnya perusahaan – perusahaan tersebut menyebabkan pinjaman – pinjaman yang dikucurkan oleh perbankan menjadi macet, yang kemudian bank menghadapi masalah likuiditas. Hal ini berdampak terhadap psikologi masyarakat dimana orang-orang memilih untuk menarik uangnya dari perbankan karena khawatir banknya juga akan ikut mengalami gulung tikar.

Kondisi ekonomi Indonesia sejak terjadinya krisis tahun 1997 mengalami penurunan yang drastis. Itu terlihat pada jumlah pengangguran yang terus meningkat pada tahun – tahun terjadinya krisis ekonomi. Menurut Survei Angkatan Kerja Nasional BPS kegiatan 1986 – 2015, pada tahun 1998 angka pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 5.045.260 orang yang mengalami peningkatan pada tahun sebelumnya mencapai 4.183.971 orang. Sejumlah daerah kemudian mengalami krisis dan berdampak diberbagai sektor salah satunya sektor tenaga kerja. Dampak yang nyata dialami oleh sejumlah daerah di Indonesia adalah kesempatan kerja yang menurun. Penyebab turunnya kesempatan kerja adalah tutupnya sejumlah perusahaan besar swasta di daerah yang terkena imbas krisis ekonomi tahun 1998. Ketidakstabilan dalam politik juga menyebabkan terjadinya krisis ekonomi dimana amannya sebuah negara terletak pada stabilnya politik di negara tersebut.

Setelah krisis ekonomi tahun 1998, dunia secara luas mengalami guncangan ekonomi tahun 2008, bermula pada krisis ekonomi Amerika Serikat yang lalu menyebar ke negara – negara lain di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Mengakibatkan menurunnya ekspor dari negara-negara produsen berbagai produk yang selama ini dikonsumsi ataupun yang dibutuhkan oleh industri Amerika Serikat. Dampak lainnya terjadinya krisis global adalah semakin banyak perusahaan yang mengurangi jumlah tenaganya.

Menurut Survei Angkatan Kerja Nasional BPS kegiatan 1986-2015, pengangguran terbuka pada tahun 2008 mencapai 9.427.590 orang dengan prosentase 8,46 % dari

jumlah penduduk dengan usia pencari kerja. Dengan bertambahnya angka pengangguran maka pendapatan per kapita juga akan berkurang dan angka kemiskinan juga akan ikut bertambah. Jika pemerintah tidak dapat menyediakan lapangan kerja yang cukup, maka krisis ini akan menjadi krisis yang sangat besar.

Kondisi krisis ini kemudian meluas hingga ke daerah yang memiliki perusahaan – perusahaan besar dengan jumlah pekerja yang banyak. Sulitnya mencari pekerjaan yang kemudian menjadi tugas perbaikan bagi pemerintah. Negara dengan penduduk usia produktif terbanyak ketiga di dunia mengharuskan adanya penyebaran tenaga kerja yang merata di seluruh wilayah.

Di Kabupaten Jepara pada masa krisis ekonomi di tahun 1998, bahkan tidak mengalami guncangan yang berarti pada sektor industri meubel. Dengan meningkatnya nilai ekspor meubel di Kabupaten Jepara, menjadikan keuntungan pengrajin di kabupaten Jepara melonjak tinggi. Sektor meubel membuka banyak peluang bekerja dan kenyataan ini berbanding terbalik dengan keadaan nasional yang mengalami penutupan sejumlah perbankan dan perusahaan besar yang mengharuskan memangkas jumlah tenaga kerjanya. Namun masa keemasan itu tidak lama, sampai pada krisis ekonomi selanjutnya yang dimulai tahun 2008 yang merupakan awal dari terhentinya masa keemasan dari keadaan ekonomi di kabupaten Jepara karena dampak dari krisis ekonomi global.

Pada tahun 2012, ekspor meubel dan produk ukir Kabupaten Jepara ke sejumlah negara di dunia dilaporkan menurun drastis. Menurut BPS pusat tahun 2012 menurunnya pertumbuhan produksi di beberapa sub sektor industri manufaktur

terutama pada pengolahan barang kayu yang berakibat rendahnya kemampuan industri pengolahan barang kayu dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga belum dapat mengurangi masalah pengangguran. Menurut [www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id) jumlah pengangguran di Kabupaten Jepara pada tahun 2012 mencapai 25.700 orang dan meningkat lagi pada tahun 2013 mencapai 37.900 orang

Melihat kondisi tersebut, saat ini Jepara mengalami peningkatan dalam jumlah tenaga kerja namun belum ditunjang dengan luasnya lapangan pekerjaan dan penempatan tenaga kerja pada sektor – sektor yang ada di kabupaten Jepara. Menurut data ketenagakerjaan Dinas Koperasi UKM Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jepara, untuk tahun 2014 – 2017 jumlah pencari kerja di kabupaten Jepara mengalami peningkatan, pada tahun 2014 yang berjumlah 3040 orang mengalami peningkatan 3.831 orang di tahun 2015 menjadi 6.871 orang. Di tahun 2016 juga mengalami peningkatan yang signifikan, dimana jumlahnya bertambah hampir 10.000 orang menjadi 16.900 orang dan terus meningkat pada tahun 2017 hingga 400 lebih orang dengan jumlah 20.656, dengan demikian banyak pencari kerja tidak terserap oleh industri manufaktur dan sektor lainnya.

Menurut data ketenagakerjaan Dinas Koperasi UKM Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jepara tahun 2014 – 2017 tercatat jumlah penempatan tenaga kerja tahun 2014 hanya 1.773 orang dari jumlah pencari kerja 3.040 orang dan tahun 2015 penempatan tenaga kerja bahkan menurun pada angka 1.325 orang dengan jumlah pencari kerja 6871 orang. Menarik untuk diperhatikan, pada tahun

2016 jumlah penempatan tenaga kerja mencapai 9.009 orang namun jumlah pencari kerja 16.900 orang dan tahun 2017 penempatan tenaga kerja hanya sampai di angka 6.450 orang dengan jumlah pencari kerjanya 20.656 orang. Dengan meningkatnya jumlah pengangguran dan tidak terserapnya tenaga kerja maka berdampak pada tingkat pengangguran yang tinggi hal ini menyebabkan kesempatan bekerja ke luar negeri menjadi pilihan yang diminati.

Tenaga kerja Indonesia yang bekerja ke luar negeri di kabupaten Jepara memiliki jumlah yang besar namun mengalami penurunan dalam rentang waktu 3 tahun sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Dari data ketenagakerjaan Dinas Koperasi UKM Tenaga Kerja dan Transmigrasi kabupaten Jepara angka penempatan tenaga kerja ke luar negeri tahun 2014 adalah sebesar 426 orang kemudian di tahun selanjutnya angkanya turun menjadi 327 orang. Tahun 2016 dari angka tahun sebelumnya menjadi 235 orang dan tahun 2017 kembali mengalami penurunan menjadi 224 orang. Akan tetapi jumlah yang mengalami penurunan tersebut masih dalam angka yang cukup tinggi untuk penempatan tenaga kerja ke luar negeri. Dapat diartikan bahwa ada minat yang tinggi dari tenaga kerja di Kabupaten Jepara untuk bekerja ke luar negeri.

Jika angka diatas diturunkan kembali, maka akan terlihat jelas jumlah tenaga kerja ke luar negeri. Dari 16 kecamatan dengan jumlah desa dan kelurahan sebanyak 195 desa di seluruh Kabupaten Jepara. Berdasarkan data ketenagakerjaan Dinas Koperasi UKM Tenaga Kerja dan Trasn migrasi Kabupaten Jepara juga menyebutkan pekerja migran di Kabupaten Jepara terbanyak melakukan

rekomendasi paspor pada tahun 2017 adalah dari desa – desa pada kecamatan Keling, Kembang dan Donorojo kemudian meluas hingga di berbagai desa di Kabupaten Jepara, maka fenomena ini amat menarik untuk di teliti.

Mengangkat permasalahan bekerja ke luar negeri ini penting, meskipun persoalan bekerja ke luar negeri ini masih relatif baru setelah tahun 1975 Pemerintah Indonesia melalui Departemen Tenaga Kerja, secara resmi sudah melakukan pengiriman Tenaga Kerja Indonesia ke luar negeri. Migrasi dapat didefinisikan sebagai perpindahan penduduk sebuah negara suatu tempat ke tempat yang lain, baik sifatnya permanen (bertempat tinggal di tempat yang baru paling sedikit 340 hari) atau semi permanen (hanya tinggal selama 15 hari dihitung dari awal kepindahannya ke tempat tersebut), yang melewati batas administratif atau batas bagian dalam suatu negara atau daerah atau juga melampaui batas politis atau batas negara. Atas dasar kenyataan itulah permasalahan migrasi yang dilakukan oleh para tenaga kerja yang berasal dari pedesaan atau sering disebut dengan buruh migran memiliki berbagai latar belakang dimana jumlah pengangguran terbuka mengindikasikan bahwa lapangan kerja yang tersedia tidak mampu menampung jumlah penduduk yang makin meningkat tiap tahunnya.

Migrasi internasional merupakan fenomena yang menarik dan bisa mengatasi masalah tenaga kerja di Indonesia. Pada situasi dimana angka pengangguran yang terus meningkat, Indonesia mendapatkan keuntungan dari mengirim tenaga kerja ke luar negeri. Selain dapat mengatasi masalah

pengangguran, pengiriman tenaga kerja migran juga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga yang ditinggalkan dan menambah devisa negara.

Menurut Todaro (1994) menyatakan migrasi merupakan suatu proses yang selektif yang mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu, sehingga pengaruhnya terhadap faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi dari masing-masing individu juga bervariasi. Dengan kata lain tujuan utama migrasi adalah untuk meningkatkan taraf hidup migran dan keluarga, sehingga masalah migrasi masih dipandang sebagai suatu hal yang positif dalam pembangunan.

Alasan utama pengiriman tenaga keluar negeri adalah untuk mengatasi pengangguran dalam negeri, menurut Survei Angkatan Kerja Nasional kegiatan tahun 1986 – 2015 di tahun 2015 jumlah pengangguran mencapai 7.560.882 orang dengan prosentase 6,18 %, bilamana pengiriman tenaga kerja dihentikan maka pengangguran akan dapat meningkat sekitar 2 persen dari kondisi sebelumnya, yang menjadikan tambahan pengangguran berkisar 1 sampai 1,5 juta orang setiap tahunnya (Elfindri dan Bachtiar, 2005).

Pemerintah dengan kebijakannya menjaga agar penyebaran tenaga kerja tidak tumpang tindih di setiap daerah, namun berbanding terbalik dengan adanya kesempatan kerja yang belum terpenuhi terutama di Kota/Kabupaten dengan tingkat investasinya yang kurang memadai mengharuskan penduduk dengan usia produktif berpindah Kota/Kabupaten ke daerah dengan tingkat investasi ke daerah yang tinggi atau bahkan bekerja ke luar negeri. Penyerapan tenaga kerja yang rendah didalam

negeri mendorong pencari kerja memanfaatkan kesempatan kerja ke luar negeri (Darwis, 2004).

Bekerja ke luar negeri merupakan usaha untuk mengatasi masalah tenaga kerja yang ada pada suatu daerah/negara (Bachtiar, 2004). Kenyataan bahwa memilih bekerja ke luar negeri menjadi pilihan karena menurut Salvatore (1996 : 494 – 495) ada cukup banyak keuntungan ekonomi dari migrasi internasional. Bagi para pekerja, tingkat pendapatan di tempat kerja yang baru lebih tinggi daripada yang mereka peroleh dari tempat kerja asalnya. Pendapatan yang lebih tinggi itu mereka akan memperoleh standard hidup yang lebih baik. Mereka juga dapat menyediakan pendidikan, peluang kerja serta masa depan yang lebih baik untuk anak-anaknya.

Pilihan bekerja ke luar negeri sebagai Pekerja Migran merupakan pilihan yang rasional karena dengan adanya peningkatan pendapatan juga menstabilkan kondisi ekonomi keluarga dari keadaan ekonomi negara yang mengalami krisis. Kesempatan bekerja ke luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia atau Pekerja Migran Indonesia ke berbagai negara adalah untuk memperbaiki ekonomi.

Namun yang menarik dari fenomena tersebut adalah besarnya minat pekerja migran Indonesia di Kabupaten Jepara, dalam hal ini adalah mantan pekerja migran yang ingin bekerja ke luar negeri. Mantan pekerja migran memiliki kemampuan lebih dibanding dengan yang baru akan berangkat, pengalaman yang pernah dialami oleh mantan pekerja migran menjadi modal mereka untuk bekerja kembali ke luar negeri. Menjadi tanda tanya besar tujuan dari mantan pekerja



migran untuk bekerja kembali ke luar negeri. Yang kemudian menarik untuk diteliti pada fenomena ini adalah faktor apa yang menjadi pendorong mantan pekerja migran Indonesia di Kabupaten Jepara yang ingin bekerja kembali ke luar negeri.

## **1.2 Fokus Kajian Penelitian**

Kenyataan bahwa memilih bekerja ke luar negeri menjadi pilihan karena menurut Salvatore (1996) ada cukup banyak keuntungan ekonomi dari migrasi internasional. Bagi para pekerja, tingkat pendapatan di tempat kerja yang baru lebih tinggi daripada yang mereka peroleh dari tempat kerja asalnya. Pendapatan yang lebih tinggi itu mereka akan memperoleh standar hidup yang lebih baik. Mereka juga dapat menyediakan pendidikan, peluang kerja serta masa depan yang lebih baik untuk anak-anaknya. Menjadikan pilihan bekerja ke luar negeri sudah ada sejak lama, sebagai negara penyedia tenaga kerja sejak tahun 1975 melalui Departemen Tenaga Kerja memberikan akses untuk bekerja ke luar negeri di sektor formal ataupun informal.

Kabupaten Jepara dengan potensi sumber daya manusia yang besar, memiliki kesempatan bekerja ke luar negeri yang lebih tinggi. Menarik untuk dibahas dimana pekerja migran Indonesia yang sebelumnya pernah bekerja di luar negeri. Meski sekarang Kabupaten Jepara mulai dimasuki perusahaan berskala besar untuk menyerap tenaga kerja yang ada. Namun serapan tenaga kerja di Kabupaten Jepara kurang begitu besar, disamping itu tingkat pendidikan yang rendah menjadi faktor yang mendasar tidak terserapnya tenaga kerja.

Namun karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, bekerja ke luar negeri adalah pilihan yang tepat. Dengan kondisi tingkat pendidikan yang rendah dan desakan kebutuhan ekonomi, tenaga kerja di Kabupaten Jepara memilih menjadi pekerja migran adalah pilihan yang rasional. Bidang informal adalah yang dituju oleh pekerja migran di kabupaten Jepara. Selain tidak begitu banyak menuntut kemampuan bekerja, bidang informal juga tidak memperlakukan tingkat pendidikan yang rendah sekalipun. Ada pula yang jauh lebih menarik adalah ketertarikan mantan pekerja migran yang ingin berangkat kembali bekerja ke luar negeri. Diuntungkan dengan pengalaman bekerja dan mengetahui cara kerja negara tujuan adalah salah satu kelebihan pekerja migran yang ingin bekerja kembali ke luar negeri.

Kesempatan terbuka lebar bagi Pekerja Migran di Kabupaten Jepara yang pernah bekerja untuk kembali ke luar negeri. Bekerja kembali ke luar negeri bagi pekerja migran adalah pilihan. Mantan pekerja migran memiliki kemampuan lebih dibanding dengan yang baru akan berangkat, pengalaman yang pernah dialami oleh mantan pekerja migran menjadi modal mereka untuk bekerja kembali ke luar negeri. Menjadi tanda tanya besar tujuan dari mantan pekerja migran untuk bekerja kembali ke luar negeri. Yang kemudian menarik untuk diteliti dari mantan pekerja migran Indonesia di kabupaten Jepara yang ingin bekerja kembali ke luar negeri.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam uraian yang telah dikemukakan bahwa mendapatkan kesempatan kerja di masa sekarang memunculkan banyak polemik. Dengan keadaan

perekonomian negara yang begitu kompleks dan krisis mengakibatkan begitu banyak ketimpangan, salah satunya ketersediaan lapangan pekerjaan. Dengan terbukanya kesempatan bekerja bagi pekerja khususnya Pekerja Migran di Kabupaten Jepara yang pernah bekerja untuk kembali ke luar negeri. Bekerja kembali ke luar negeri bagi pekerja migran adalah pilihan. Mantan pekerja migran memiliki kemampuan lebih dibanding dengan yang baru akan berangkat, pengalaman yang pernah dialami oleh mantan pekerja migran menjadi modal mereka untuk bekerja kembali ke luar negeri. Menjadi tanda tanya besar tujuan dari mantan pekerja migran untuk bekerja kembali ke luar negeri. Yang kemudian menarik untuk diteliti dari mantan pekerja migran Indonesia di kabupaten Jepara yang ingin bekerja kembali ke luar negeri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pendorong mantan tenaga kerja Indonesia yang ingin bekerja kembali ke luar negeri.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berkaitan dengan pembahasan faktor pendorong pekerja migran bekerja kembali, manfaat dalam penelitian tersebut diantaranya

- (1) Mencari informasi secara akurat yang berkaitan dengan tenaga kerja Indonesia,
- (2) Dapat memberikan masukan kepada pemerintah yang berkaitan dengan pengambilan kebijakan pengiriman tenaga kerja ke luar negeri,
- (3) Memberikan informasi terkait dengan dorongan mantan tenaga kerja Indonesia bekerja kembali ke luar negeri,

- (4) Memberikan referensi yang mudah dipahami peneliti di bidang yang sama. Kemudian dapat dikembangkan dan diperluas khasanah pemikirannya dalam penelitian mantan Tenaga Kerja Indonesia atau Pekerja Migran Indonesia.

